

**METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok  
Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan  
Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-  
Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)**

❖ Ahmad Lutfy  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

**ABSTRAK**

Pesantren yang menghususkan diri dalam penghafalan al-Qur'an atau biasa disebut Pesantren tahassus Al-Qur'an. Masingmasing pesantren mempunyai cara atau metode dalam pendidikan penghafalan al-Qur'an demi untuk menghasilkan seorang tahfidz yang berkualitas. Hal tersebutlah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian guna mengetahui karakteristik. dari dua pesantren yang menghususkan diri dalam pendidikan al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) sebagai pendidikan utamanya, tanpa menghilangkan tradisi kitab kuning didalamnya.

Kata kunci : *Metode, Tahfidz, Al-Qur'an, Pondok Pesantren.*

## B. Latar Belakang

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan verbum dei (kalâmullâh) yang berfungsi untuk mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Al-Qur'an tergolong ke dalam kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal Al-Qur'an, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap Al-Qur'an telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya.

Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Tradisi menghafal al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga *tahfidzul qur'an* dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfidz, atau melakukan pembelajaran *tahfidzul qur'an* pada pondok pesantren yang telah ada.<sup>3</sup>

Lembaga yang menyelenggarakan *tahfidzul qur'an* pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang *tahfidzul qur'an* dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia.<sup>4</sup> Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran *tahfidzul qur'an*.

Pesantren *tahfidzul qur'an* merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik dalam mengkhususkan pembelajarannya pada bidang *tahfidzul qur'an*. Pengelolaan kepengurusannya dilakukan dengan kyai sebagai

pengasuh utamanya. Pesantren *tahfidzul qur'an* menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Beratnya program tahfidz yang harus dihadapi oleh para santri, mewajibkan mereka harus mampu untuk menjaga konsentrasi dan penuh ketelatenan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan informasi dari data report pondok pesantren 2000-2001 Depag RI, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam, Direktorat Perguruan Agama Islam dan Sub Dit Pondok Pesantren, di Cirebon, terdapat 123 pondok pesantren yang tersebar di kabupaten dan kota Cirebon. Pesantren di wilayah kabupaten Cirebon terdiri dari 114 yang tersebar di 20 kecamatan. Sedangkan pesantren di wilayah kota Cirebon terdiri dari 9 pesantren, lebih sedikit di banding pesantren yang ada di wilayah kabupaten Cirebon. Namun belum terdapat data pasti yang menjelaskan lembaga atau pesantren yang khusus menyelenggarakan *tahfidzul Qur'an*. Demikian juga metode dan sistem yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an belum terhimpun dengan baik.

Jumlah pesantren yang tersebar di wilayah Cirebon, berdasarkan data di atas, ternyata cukup banyak. Karakter pesantren yang tersebar di Cirebon tentunya beragam, di antaranya terdapat pesantren yang mengkhususkan pada program tahfidz Al-Qur'an. Diantaranya adalah Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II yang berlokasi di Gedongan Ender Kabupaten Cirebon dan Pondok Pesantren Al-Hikmah yang berlokasi di Bobos Kabupaten Cirebon.

Pondok pesantren Madrasah al-Hufadz II merupakan pondok pesantren yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pondok pesantren Gedongan. K.H. Muhammad Sa'id menjadi sosok sentral yang merintis berdirinya Pondok Pesantren Gedongan sejak abad 18 M. Pondok Pesantren Gedongan menjadi pondok tertua di kawasan Cirebon Timur. Seiring dengan tuntutan kondisi serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dari para penerus, maka berdirilah majelis-majelis ta'lim di dalamnya dengan masing-masing kepemimpinan dan karakteristik.

Meskipun demikian, tetap erat dalam satu wadah yakni Pondok Pesantren Gedongan. Diantara majelis ta'lim tersebut terdapat Madrasah al-Huffadz II yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren sejak tahun 1989. Pondok Peantren Madrasah al-Huffadz II merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berkonsentrasi pada program Tahaffudzul Qur'an. Pondok pesantren ini diasuh oleh K. H. Abu Bakar Shofwan dan putranya, yakni K. H. Masduqi Amin.

Demikian pula keberadaan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu al-Hikmah, yang berlokasi di Jl. Raya Imam Bonjol no. 13 Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Pesantren ini didirikan pada tanggal 20 Juli 1998. Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah berada di bawah naungan Yayasan Al-Hikmah Cirebon yang diketuai oleh Nurul 'Ain Akyas, Lc, sebagai Ketua Umum dan H. Muslich Marzuki, Lc, M.Ag. al-Hafidz, sebagai Ketua Harian. Sesuai dengan namanya, pesantren ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengkhususkan pembelajarannya pada bidang tahfidz al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan latar belakang kedua pondok pesantren tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan membandingkan metode dan sistem *tahfidzul Qur'an* yang diterapkan di kedua pesantren tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi obyektif Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos?
2. Bagaimanakah metode Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap:

1. Kondisi obyektif Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender. Dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
2. Metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender. Dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
3. Hasil metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Tersedianya informasi mengenai kondisi obyektif Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
2. Tersedianya informasi mengenai metode Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.

## E. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang memfokuskan kajian pada metode tahfidz al-Qur'an di pesantren telah banyak dilakukan, diantaranya adalah: *pertama*, sebuah skripsi tahun 2009, yang ditulis oleh Rahmad Rahadi yang berjudul *Metode Tahfidzul Qur'an Program Ibtidaiyyah Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta*, dalam skripsi ini mengungkap metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di Program Ibtidaiyyah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta<sup>5</sup>. *Kedua*, Syatri 2011, mengungkap program pendidikan dan pengajaran *tahfidz al-Qur'an*, dengan fokus penelitian di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, Jawa Timur<sup>6</sup>. *Ketiga*, hasil penelitian Muhammad Musadad 2011, yang mengungkap kegiatan *tahfidzul Qur'an* dengan focus penelitian di Pondok Pesantren Muhyiddin Sukolilo Surabaya<sup>7</sup>. *Keempat*, hasil penelitian Ali Akbar 2011, yang mengungkap pelaksanaan *tahfidzh al-Qur'an* di Pondok Pesantren

Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta<sup>8</sup>.

Adapun penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, yaitu dengan memfokuskan pada metode tahfidzh al-Qur'an, lebih dalam lagi mencoba untuk mengungkap hasil dari metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz yang berlokasi di Gedongan Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

## F. Kerangka Teori

Ada istilah-istilah yang lazim digunakan di lingkungan pesantren tahfiz dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses tahfiz. Namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya, atau ada juga diantaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. *Nyeter*. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah pojok sesuai yang dikehendaki santri.
2. *Muraja'ah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
3. *Mudarasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
4. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
5. *Takraran (Takrir)*. Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *Ngeloh/Saba/Setoran* dihadapan pengasuh dalam rangka men-*tahqiq* atau

memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. *Takraran* biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

6. *Talaqqi*. Proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat *Al-Qur'an* secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.
7. *Musyafahah*. Proses memperagakan hafalan ayat *Al-Qur'an* secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf*. Antara *talaqqi* dan *musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men-*tahqiq*-kan hafalan santri kepada gurunya.
8. *Bin-Nazar*. Membaca *Al-Qur'an* dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal *Al-Qur'an* dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.
9. *Bil-Ghaib*. Pengusaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat *Al-Qur'an* tanpa melihat teks mushaf.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, dengan metode komparatif, yang bertujuan untuk menggambarkan realita empirik di balik sebuah fenomena secara mendalam, rinci, tuntas dan sistematis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan. Dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Data yang sudah dikumpulkan dari lapangan akan di cocokkan dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

### 2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan

dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.

### 3. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian maka diperlukan responden yang dapat dijadikan sumber data. Penentuan sample sumber data pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti terjun ke lapangan.<sup>9</sup> Sumber data, yaitu subyek dari mana data diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
- b. Guru Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
- c. Santri Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument inti atau alat penelitian. Sedangkan instrument lain dijadikan sebagai alat penunjang penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Metode Observasi

Sugiono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Seorang peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>10</sup> Marshall (1995) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learns about behaviors and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti

belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Metode observasi yang penulis akan lakukan berupa pengamatan dan pencatatan tentang keadaan Pondok Pesantren, keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren, lingkungan serta situasi dan kondisi pondok pesantren. Disamping itu penulis juga akan melakukan observasi terhadap metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an sehingga penulis dapat mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren dan bagaimana guru atau pengajar menyampaikan materi Tahfidzul Qur'an, penggunaan metode Tahfidzul Qur'an serta pendekatan-pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

#### b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan bertanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dengan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.<sup>11</sup> Interview yang ditujukan kepada pimpinan Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos, yang bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya serta perkembangan sekolah, keadaan guru serta siswa dan lain-lain. Sedangkan interview yang ditujukan kepada guru Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses belajar mengajar Tahfidzul Qur'an.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah suatu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada yang berkaitan dengan sejarah berdiri, struktur organisasi pesantren, data santri, data inventaris dan lain sebagainya.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah analisa data sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
- b. Penyajian Data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.
- c. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid, kredibel, dapat dipercaya, dan maksimal.

Dengan melalui langkah-langkah tersebut diatas diharapkan penelitian ini dapat memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang peneliti sajikan.

## 6. Validitas Data

Untuk mencapai data yang valid (validitas data) dan juga

kesimpulan yang valid, peneliti akan melakukan uji validitas dengan dua cara. Pertama adalah dengan *data triangulation* (triangulasi data), peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Kedua adalah dengan *informant review* (revisi informan), laporan penelitian di-review oleh informan (khususnya "*key informant*") untuk mengetahui apakah yang ditulis oleh peneliti merupakan sesuatu yang dapat disetujui oleh mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi, dialog atau seminar.

### G. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Madrasah al-Huffadz II Gedongan

Pondok Pesantren Madrosatul Huffadz II atau sering kali disingkat dengan MH II yang diasuh oleh KH. Masuqi Amin, bukanlah satu-satunya kompleks di Pondok Pesantren Gedongan yang menyediakan tempat untuk para penghafal al-Qur'an, akan tetapi ia merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Madrosatul Huffadz I (MH I) yang diasuh oleh KH. Abu Bakar Sofwan yang berkedudukan sama, yaitu di Gedongan.

Sebagai lembaga yang menyediakan tempat bagi para *huffadz*, Pesantren Madrasah al-Huffadz II memiliki beberapa persyaratan serta tahapan-tahapan yang diberlakukan kepada para santrinya demi terwujudnya *hafidz-hafidzah* yang berkompeten.

Sebelum memasuki proses penghafalan al-Qur'an, setidaknya para santri akan melalui beberapa persyaratan yang diberlakukan diantaranya adalah:

- a. Meluruskan niat. Dalam kaitannya dengan menghafal al-Qur'an, petunjuk kiai sangatlah diperlukan. Dimana setiap ada santri yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an, maka Sang kiai akan menanyakan masalah keseriusan santri dalam menghafalkannya. Jika dia telah benar-benar mantap dan serius, maka Kiai akan mengizinkannya. Karena, sebagaimana diyakini oleh banyak orang bahwa menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang main-main. Apabila ia lupa dengan hafalannya, maka dia akan mendapatkan dosa. Oleh karenanya menghafalkan al-

Qur'an harus dilakukan dengan ketekunan dan keseriusan.

- b. Wajib mengkhhatamkan al-Qur'an dengan *bi an-nadhzar*. Apabila seorang santri calon penghafal belum mengkhhatamkan al-Qur'an secara *bi an-nadhhar*<sup>14</sup>, maka tahap pertama yang harus dijalani adalah memulai mengaji dengan *bi an-nadhhar* kepada Kiai diawali dari juz 'amma disusul kemudian dengan juz 1 hingga juz 30. Kewajiban ini juga berlaku baik bagi setiap santri baik yang ingin melanjutkan pada *takhasshush tahfidz* ataupun tidak. Proses ini dilakukan untuk mengetahui *fashahah*, *tartil* dan kelancaran membaca al-Qur'an santri.
- c. *Tashih* bacaan al-Qur'an. Apabila seorang santri calon penghafal sudah mengkhhatamkan al-Qur'an secara *bil-annadhhar* maka ia boleh memulai hafalanya, akan tetapi sebelumnya akan dilakukan *pentashihan* bacaan oleh sang Kiai.
- d. Apabila seorang santri calon penghafal merupakan seorang yang sudah memiliki hafalan sendiri akan tetapi bukan dari guru yang sama, maka ia akan juga akan *ditash-hih* terlebih dahulu hafalanya. Hal ini dilakukan agar seorang santri memiliki satu *sanad* yang utuh dari satu guru. Karena, memang bagi kebanyakan pesantren, *sanad* merupakan hal yang sangat diperlukan karena dengan adanya *sanad* merupakan sebuah bukti dari *kemuttashilan* dari guru ke guru.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, Kiai akan menyarankan kepada santri dari mana ia harus memulai hafalan. Apakah dari juz 'amma (juz 30), atau dari juz satu. Akan tetapi kebanyakan akan disarankan untuk memulainya dari juz 30 dan terus kebelakang yaitu juz 29,28,27 dan seterusnya.

Adapun metode yang dilakukan sebagai tahapan dari proses *Tahfidz* di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz II adalah sebagai berikut:

- a. *Ngelot*: Yaitu setoran hafalan al-Qur'an secara *tartil* dimana semua yang berhubungan dengan *tajwid* baik *makhroj*, *hukum-hukum tajwid* serta yang lainnya sangat ditekankan dan diperhatikan. Dalam satu kali *ngelot* diharuskan minimal satu halaman al-Qur'an dengan al-Qur'an standar Kudus.

- b. *Deresan*: Yaitu pengulangan hafalan yang biasanya dilakukan bersama ustadz atau teman sesama santri penghafal al-Qur'an. Pada tahap ini biasanya seorang penghafal akan melakukan kapan saja dan tidak pada waktu yang ditentukan. Karena hal ini merupakan kewajiban yang tidak formal. *Deresan* juga merupakan persiapan dari tahap berikutnya yaitu *nepung*.
- c. *Nepung*: Yaitu pengulangan dari awal juz setiap santri telah menyelesaikan hafalan minimal satu juz al-Qur'an. Akan tetapi, dalam proses *nepung* juga santri diperkenankan untuk membagi menjadi dua kali, yaitu setengah juz awal dan setengah juz akhir. Pada tahap ini, seorang santri akan diuji kemampuannya secara penuh. Karena, apabila dalam proses *nepung* tidak sempurna dalam arti belum benar-benar lancar, maka dia tidak diperkenankan untuk melanjutkan juz berikutnya sebelum menyelesaikannya.
- d. *Sema'an*: Yaitu setoran al-Qur'an yang dilakukan pada setiap kali setelah santri menyelesaikan lima juz al-Qur'an. *Sema'an* ini mirip halnya dengan ujian semester dalam sekolah. Dimana, seorang santri akan disimak langsung oleh gurunya serta disimak juga oleh teman-teman yang lainnya. Proses ini dilakukan sebagai upaya agar hafalan yang sudah dilaluinya tetap terjaga. Karena, termasuk dari persyaratan *sema'an* adalah dia harus benar-benar menguasai hafalan yang akan disema'. Seperti halnya setelah menyelesaikan dari juz satu sampai lima, maka yang disema' adalah dari juz satu sampai lima. Dan apabila ia telah menyelesaikan sampai juz sepuluh, maka yang disema' adalah dari juz satu sampai dengan juz sepuluh. Begitulah seterusnya. Jadi, semakin banyak juz yang dihapal, maka sebanyak itu pula yang harus disema'.
- e. *Matang puluh*: Yaitu menghatamkan al-Qur'an selama empat puluh hari dan empat puluh hataman diiringi dengan puasa di siang hari. *Matang puluh* merupakan tahap akhir bagi santri yang telah selesai menghafal al-Qur'an 30 juz. Dimana dalam prosesnya, tidak langsung dipimpin oleh Kiai, akan tetapi oleh teman-teman santri sesama penghafal al-Qur'an.

Adapun setelah santri telah menghafalkan al-Qur'an secara

keseluruhan, maka yang perlu ditekankan adalah menjaga hafalannya agar tidak hilang dengan cara mengulanginya setiap hari ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan *sema'an* yang biasanya diadakan oleh beberapa organisasi khusus para *huffadz* ataupun *sema'an-sema'an* lain yang diadakan oleh perorangan (undangan).

Santri yang telah menghafal seluruh ayat al-Qur'an maka akan diberi syahadah dan ijazah sanad. Meskipun ijazah sanad yang diberi secara lisan. Sanad di sini dimaknai sebagai jaringan atau silsilah seorang hafidz yang diurutkan dari Nabi Muhammad Saw. sampai guru tahfidz yang ada. Menurut informasi yang diperoleh sanad yang dimiliki oleh KH. Masduqi Amin memiliki akar yang sama dengan KH. Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta.

## H. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al-Hikmah Bobos

Pesantren Al-Hikmah adalah pesantren yang memadukan pendidikan formal dengan program menghafal al-Qur'an, sehingga dari segi penamaannya pesantren ini menjadi Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu al-Hikmah. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di pesantren ini memadukan kurikulum dari kemendikbud dan Pendidikan Agama Islam, yang meliputi Tahfidz al-Qur'an, Tajwid, Akidah, Akhlaq, Sirah Nabi, Praktek Ibadah, dan Program Bahasa Arab-Inggris.

Tahfidz al-Qur'an merupakan program yang melekat dan wajib diikuti setiap santri di Pesantren al-Hikmah. Dalam proses penerimaan santrinya melalui proses seleksi. Seleksi penerimaan santri baru pesantren al-Hikmah dilakukan untuk mengetahui cara baca al-Qur'an calon santri, baik dari segi kelancaran dan ketartilannya; atau untuk mengetahui seandainya calon santri telah memiliki beberapa juz hafalan al-Qur'an.

Adapun metode *tahfidz al-Qur'an* yang diterapkan di Pesantren al-Hikmah adalah dengan cara:

1. *Tahsin*. Proses ini dilakukan untuk mengajarkan kepada para santri cara pelafalan al-Qur'an yang baik dan benar. Baik dari segi *makhraj al-huruf* sekaligus kaidah tajwidnya. Secara teknis, proses ini dilakukan dengan cara: enam bulan pertama santri

*ditahsin*. Dalam satu kali pertemuan, para santri diwajibkan untuk membaca 2-3 halaman al-Qur'an ditambah dengan membaca *al-furqan*, yakni buku panduan *tahsin* yang digunakan dan diterbitkan oleh Pesantren al-Hikmah. Buku Panduan ini berisi tata cara pelafalan al-Qur'an yang sesuai dengan *makhraj al-huruf* dan kaidah tajwid. Pertemuan yang dilakukan dilaksanakan tiga kali dalam sehari yakni ba'da subuh, ba'da ashar dan ba'da maghrib. Proses ini dilakukan dengan cara dibentuk halaqah-halaqah.

2. *Talaqqi*. Kegiatan *tahsin*, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, diselingi dengan proses *talaqqi*, yakni proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan instruktur/guru tahfidz. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan. Pada tahap awal, kegiatan *tahsin* dibarengi dengan *talaqqi* juz 30. Dalam tahap selanjutnya, ketika santri telah secara baik menghafal juz 30, kemudian dilanjutkan menghafal lima juz al-Qur'an dengan cara merunut dari belakang ke depan, yakni dari juz 29 sampai dengan juz 26. Setelah lima juz akhir ini dikuasai hafalannya dengan baik, maka kemudian dilanjutkan dengan cara merunut dari juz pertama sampai seterusnya. Kegiatan menghafal al-Qur'an ini dilakukan dengan cara *talaqqi*. Dalam satu hari santri diwajibkan untuk menghafalkan dan menyetorkan hafalannya sebanyak setengah halaman. Mushaf yang dijadikan pegangan adalah mushaf al-Qur'an terbitan madinah. Kelas 1 SMP ditargetkan dalam 4 bulan mampu menghafal setengah sampai dengan 3 juz, untuk menstimulasinya siswa akan dikenakan denda, jika target setengah halaman tidak dipenuhi maka didenda sepuluh ribu rupiah dalam setiap setorannya.

Berkaitan dengan sanad, di pesantren ini belum memberikan sanad kepada para santri yang telah menghafal al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Ismawati, selaku guru tahfidz di pesantren ini, beliau menuturkan bahwa ada keinginan kedepannya mereka memberikan sanad. Namun, hal itu merupakan proses yang panjang. Karena melalui proses perekaman, yang nantinya hasil rekaman itu akan dianalisa terlebih dahulu kepada yang akan dijadikan sandaran sanadnya.

Menurut informasinya, bahwa rekaman itu akan dikirimkan kepada ulama' hafidz sl-Qur'an di Yaman.

## I. Kesimpulan

Secara umum kedua pesantren, baik Pesantren Madrasah al-Huffadz II Gedongan maupun Pesantren al-Hikmah Bobos menggunakan dua metode utama tahfidz al-Qur'an yang sama, yakni *bi an-nadzar* dan *bi al-ghoib*. Turunan dari dua metode itu yang berbeda diaplikasikan oleh kedua pesantren.

Pesantren MH II mewajibkan santrinya untuk mengkhatakamkan al-Quran secara *bi an-nadzar* terlebih dahulu. Setelah lulus, baru diperbolehkan untuk menghafal al-Qur'an. Metode yang diterapkan di sana menggunakan istilah-istilah yang khas, yakni: *ngelot*, *deresan*, *nepung*, *semaan* dan *matang puluh*. Dari segi mushaf yang dijadikan sebagai standar adalah mushaf terbitan kudus.

Di Pesantren al-Hikmah Bobos, santri ditahsin terlebih dahulu secara *bi an-nadzar*. Proses awal yang dilakukan adalah dengan cara mentahsin santri untuk membaca juz 30 dan dibarengi dengan membaca buku panduan tahsin yang digunakan oleh Pesantren al-Hikmah yakni al-Furqan.

## Daftar Pustaka

- Akbar. Ali, "Pondok Pesantren Tahfiz Wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta", dalam Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*.
- Arkoun. Mohammad, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin, (Jakarta: INIS, 1997).
- Musadad. Muhammad, "Pondok Pesantren Muhyiddin Sukolilo Surabaya", Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an...*

- Syatibi AH. M., "Sejarah Perkembangan Lembaga Tahfizul Qur'an di Indonesia" dalam Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2011).
- Rahadi. Rahmad, "Metode Tahfidzul Qur'an Program Ibtidaiyyah Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta", *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS, 2009).
- Syatri. Jonni, "Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Jawa Timur", dalam Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an...*
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabet, 2008).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, 1995).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- W.M. Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970).